BAB II
PEMUDA

A. Pengertian Pemuda

Dalam kosakata bahasa Indonesia, pemuda juga dikenal dengan sebutan "generasi muda" dan "kaum muda". Seringkali terminologi pemuda, generasi muda, atau kaum muda memiliki pengertian yang beragam. Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumberdaya manusia pembangunan baik untuk saat ini maupun masa datang.[1]

Walaupun definisi PBB tentang pemuda biasanya mencakupi mereka yang berusia 15-24 tahun (bertumpang tindih membingungkan dengan anak yang meliputi usia 0-17 tahun), peraturan perundang-undangan Indonesia (seperti halnya di beberapa negara lai Asia, Afrika dan Amerika Latin) memperpanjang batas formal pemuda hingga usia yang mengherankan.[2]

Undang-undang baru tentang kepemudaan mendefinisikan pemuda sebagai warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16-30 tahun.[3]

Orang muda adalah aktor kunci dalam sebagian besar proses perubahan ekonomi dan sosial.

---

[1]*Peran Politik Pemuda: Dinamika Pergerakan Pemuda Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini* Jurnal DEBAT Edisi Pertama, Agustus 2009, 2.
[2]Suzanne Naafs dan Ben White, *Generasi Antara:Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia*(Jurnal Studi Pemuda VOL 1 NO 2 September 2012), 91.
[3]UU No. 40 Tahun 2009, pasal 1.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sifat-sifat Pemuda

Mentalitas pemuda, menurut H.A.R. Tilaar , ternyata begitu dipengaruhi oleh aspek pendidikan. H.A.R. Tilaar memandang bahwa pemuda bukanlah kajian baru dalam sejarah. Hal ini terbukti dari masa Yunani Kuno dimana terdapat kasus seorang filsuf, Socrates, yang dituduh merusak jiwa pemuda yang masih rawan sehingga dianggap berbahaya bagi tata hidup masyarakat. Ajaranajaran Socrates dianggap racun bagi jiwa pemuda yang masih labil sehingga mudah diselewengkan. [4]

Pemuda, jika dilihat dari pendekatan pedagogis dan psikologis, ditandai oleh satu sifat yang begitu identik dengan pemberontak, berani tetapi pendek akal, dinamik tetapi seringkali melanggar norma, dan penuh gairah tetapi seringkali berbuat yang aneh-aneh. Pendek kata, pemuda dan kepemudaan merupakan suatu yang romantik.[5]

Soekarno mengatakan:

Give me 1000 parents so They will pull Semeru mountain until the roots. But if you give me 10 teenagers, so They will shake the world.[6]

---

[4]Daya Negri Wijaya, *Mentalitas Pemuda pada Masa Pergerakan dan Masa Reformasi di Indonesia: Dari Berani Berpengetahuan hingga Takut Berpengetahuan* (Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah, No.1, Vol.1, Maret 2013), 77-78.

[5]Ibid., 78

[6]http://www.katabijakbahasainggris.com/2015/03/kata-kata-bijak-soekarno-terbaik-dalam-bahasa-inggris-dan-artinya.html, diunduh pada Selasa, 11 April 2017, 08.15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikan aku 1000 orang tua, jadi Mereka akan mencabut gunung semeru hingga akarnya. Tapi, jika kamu memberi aku 10 pemuda, maka mereka akan mengguncangkan dunia.[7]

A. Mappiere, lebih lanjut, mengungkapkan bahwa mentalitas pemuda, terutama dalam umur 18-22 tahun, terbagi dalam empat kategori, yakni: pola sikap, pola perasaan, pola pikir, dan pola perilaku yang nampak. Pandangan seorang pemuda cenderung lebih stabil karena mereka lebih mantap atau tidak mudah berubah pendirian akibat adanya rayuan atau propaganda. Hasil dari kondisi ini adalah pemuda yang lebih dapat menyesuaikan diri dalam banyak aspek kehidupan. Pemuda, selanjutnya, juga memiliki mentalitas yang lebih realistik, yakni mulai menilai diri sebagaimana adanya, menghargai miliknya, keluarganya, orang-orang lain seperti keadaan sesungguhnya sehingga membuat timbulnya rasa puas, menjauhkan mereka dari rasa kecewa. [8]

Mentalitas pemuda yang lebih matang daripada periode sebelumnya terlihat dalam menghadapi sebuah masalah. Kematangan ini ditunjukkan dengan usaha pemecahan masalah-masalah yang dihadapi, baik dengan caranya sendiri maupun dengan diskusi-diskusi dengan teman sebaya mereka. Ketika para pemuda memiliki kemampuan dalam menghadapi suatu permasalahan, mereka akan memiliki ketenangan jiwa yang menghantarkan pada seorang pemuda dengan kepribadian tangguh.[9]

Pemuda merupakan lapisan terpenting dalam perjuangan bangsa yang sedikitnya berjumlah 30% dari jumlah seluruh manusia Indonesia. Lapisan ini

---

[7]Ibid
[8]Wijaya, *Mentalitas Pemuda* pada..., 78.
[9]Ibid.,78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penuh dengan dinamisme, vitalisme, dan heroisme. Kenyataan telah menunjukkan bahwa sedikitnya empat tahap perjuangan bangsa Indonesia di dalam waktu lebih dari setengah abad ini yang kini menjadi tonggak-tonggak sejarah perjuangan kemerdekaan dan kebahagiaan bangsa Indonesia. Tonggak-tonggak tersebut dibangun oleh para pemuda Indonesia mulai dari angkatan perintis sampai dengan angkatan penegak keadilan dan kebenaran pada saat ini. Angkatan muda telah membuktikan diri mereka sebagai angkatan pembangun. Angkatan inilah yang memperoleh kepercayaan dan menjadi sumber harapan dari segenap bangsa Indonesia.[10]

Ada beberapa alaan mengapa pemuda memiliki tanggungjawab besar dalam tatanan masyarakat, antara lain:[11]

1. Kemurnian idealismenya
2. Keberanian dan keterbukaannya dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan-gagasan baru.
3. Semangat pengabdiannya.
4. Spontanitas dan pengabdiannya.
5. Inovasi dan kreativitasnya.
6. Keinginan untuk segera mewujudkan gagasan-gagasan baru.
7. Keteguhan janjinya dan keinginan untuk menampilkan sikap dan kepribadiannya yang mandiri.

[10]Wijaya, *Mentalitas Pemuda pada*..., 78.
[11]Taufik Abdullah. *Pemuda dan Perubahan Sosial*(Jakarta:LP3S, 1974), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Masih langkanya pengalaman-pengalaman yang dapat merelevansikan pendapat, sikap, dan tindakannya dengan kenyataan yang ada.

Alasan-alasan tersebut pada dasarnya melekat pada diri pemuda yang jika dikembangkan dan dibangkitkan kesadarannya, maka pemuda dapat berperan secara alamiah dalam kepeloporan dan kepemimpinan untuk menggerakkan potensi-potensi dan sumber daya yang ada dalam masyarakat.[12]

Menurut Ginandjar Kartasasmita[13], kepeloporan dan kepemimpinan bisa berarti sama yakni berada di muka dan diteladani oleh yang lain. Tetapi, dapat pula memiliki arti sendiri. Kepeloporan jelas menunjukkan sikap berdiri di muka, merintis, membuka jalan, dan memulai sesuatu, untuk diikuti, dilanjutkan, dikembangkan, dipikirkan oleh yang lain. Dalam kepeloporan ada unsur menghadapi risiko. Kesanggupan untuk memikul risiko ini penting dalam setiap perjuangan, untuk itu diperlukan ketangguhan fisik maupun mental dimana tidak setiap orang memiliki kemampuan untuk mengambil risiko ini.

Kepemimpinan bisa berada di muka, bisa di tengah, dan bisa di belakang, seperti ungkapan *"*ing *ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani".* Tidak semua orang juga bisa menjadi pemimpin. Pemimpin juga tidak dibatasi oleh usia, bahkan dengan tambah usia makin banyak pengalaman, makin arif kepemimpinan. Dalam konteks ini menurut Ginandjar adalah kepemimpinan di "lapangan". Kepemimpinan dalam

[12]Satries, *Peran Serta Pemuda*..., 89.
[13]Ginandjar Kartasasmita. *Kepeloporan dan Pembangunan: Peran Pokok Pemuda dalam Pembangunan. Makalah pada peluncuran buku "Peran Pemuda Menuju Indonesia sesuai Cita-Cita Proklamasi* 1945, Jakarta, 1997, 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan pekerjaan-pekerjaan pembangunan yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat, dalam berbagai kegiatan. Kepemimpinan serupa itu sangat sesuai untuk para pemuda, karena ciri pemuda yang dinamis. Kepemimpinan yang dinamis diperlukan oleh masyarakat yang sedang membangun. Apabila dengan bertambahnya usia, kepemimpinan menjadi lebih arif karena bertambahnya pengalaman, namun hal itu bisa dibarengi dengan berkurangnya dinamika. Pada lapisan pemimpin-pemimpin muda itulah diharapkan munculnya sumber dinamika. Sumber dinamika yang dapat mengembangkan kreativitas, melahirkan gagasan baru, mendobrak hambatan-hambatan, mencari pemecahan masalah, dan jika perlu dengan menembus sekat-sekat berpikir konvensional.

C. Peran Pemuda

1. Peran Pemuda dalam Masyarakat

Pemuda adalah salah satu pilar yang memiliki peran besar dalam perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga maju mundurnya suatu negara sedikit banyak ditentukan oleh pemikiran dan kontribusi aktif dari pemuda di negara tersebut. Begitu juga dalam lingkup kehidupan bermasyarakat, pemuda merupakan satu identitas yang potensial dalam tatanan masyarakat sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan bangsa, karena pemuda sebagai harapan bangsa dapat diartikan bahwa siapa yang menguasai pemuda akan menguasai masa depan.[14]

[14]Wahyu Ishardino Satries, *Peran Serta Pemuda dalam Pembangunan Masyarakat* (Jurnal Madani Edisi I Mei 2009), 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaan pemuda di Indonesia sesungguhnya dapat menjadi aset yang berharga bagi masa depan bangsa ini ke arah yang lebih baik dan mampu berdiri sejajar dengan bangsa lain dalam segala bidang. Hal ini terutama bila ditinjau dari komposisi jumlah pemuda di Indonesia yang berjumlah kurang lebih 81 juta jiwa pada tahun 2005 dan diprediksi akan bertambah sekitar 6 juta jiwa pada tahun 2015, yang berarti pada saat itu jumlah permuda di Indonesia menjadi 87 juta jiwa.[15] Pengertian pemuda disini bila kita mengacu pada Rancangan Undang-Undang Kepemudaan adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. [16]

Jumlah yang besar ini bisa diibaratkan seperti dua sisi pada keping uang logam. Di satu sisi kuantitas yang besar ini dapat menjadi motor bagi perwujudan masa depan bangsa Indonesia yang lebih baik, namun di sisi lain jika kuantitas ini tidak diimbangi dengan pengembangan kualitas pemuda itu sendiri maka bisa saja menjadi penghambat pembangunan di Indonesia. Untuk itulah perlu dibuka kesempatan yang sebesar-besarnya bagi pemuda Indonesia untuk dapat mengembangkan jati diri dan potensinya sehingga keberadaannya (baik kuantitas maupun kualitas) sungguh-sungguh dapat dirasakan oleh bangsa Indonesia pada umumnya dan masyarakat Indonesia dalam lingkup yang lebih kecil. [17]

---

[15] Penyajian Data Informasi Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Tahun 2006, dalam www.kemenegpora.go.id
[16]Satries, *Peran Serta Pemuda*..., 90.
[17]Ibid., 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu langkah pemuda untuk membawa bangsa ini ke arah yang lebih baik adalah dengan partisipasi aktif pemuda Indonesia dalam upaya pembangunan masyarakat. [18]

Pembangunan masyarakat menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) adalah suatu proses melalui usaha dan prakarsa masyarakat sendiri maupun kegiatan pemerintahan dalam rangka memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan budaya.[19] Berdasarkan definisi yang dikeluarkan oleh PBB tersebut setidaknya ada dua peran pemuda dalam kaitannya dengan upaya pembangunan masyarakat. Yang pertama, pemuda sebagai pemrakarsa dari sekelompok masyarakat untuk bersama-sama dengan mereka melakukan upaya memperbaiki kondisi di dalam masyarakat itu sendiri. Sedangkan yang kedua, pemuda bertindak sebagai fasilitator dari program-program yang digulirkan pemerintah dalam hal pembangunan masyarakat.[20]

1. Peranan Pemuda dalam Organisasi Kemasyarakatan (Ormas)

Untuk dapat mengasah daya kepeloporan dan kepemimpinan serta peran serta aktif dalam pembangunan masyarakat, kaum muda harus diberi stimulan berupa kesempatan yang sebesar-besarnya dalam organisasi-organisasi kemasyarakatan (Ormas) maupun organisasi kepemudaan itu sendiri baik dalam tingkatan lokal maupun nasional. Sebab dalam organisasi inilah

[18]Ibid., 91.
[19] http://aurajogja.files.wordpress.com/2006/09/teoripembangunan-masyarakat-a5.PDF
[20]Satries, *Peran Serta Pemuda*..., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mental, ketangguhan, dan sumbangsih pemikiran seorang pemuda dapat diasah melalui program-program nyata di organisasi tersebut. [21]

Melihat pentingnya peranan Ormas dalam menumbuhkan sikap kepeloporan dan kepemimpinan pemuda, maka kita perlu mengetahui definisi Ormas dan peranannya di masyarakat. Berdasarkan UU No.8 tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan, Ormas didefinisikan sebagai organisasi yang dibentuk oleh masyarakat atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk berperan serta dalam pembangunan dalam rangka mencapai tujuan nasional dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ormas sebagai wadah pembinaan dan pengembangan anggotanya merupakan tempat yang ideal untuk penempaan kepemimpinan dan peningkatan keterampilan karena sasaran pokok peranan Ormas adalah: [22]

a. Memberikan pendidikan pemantapan kesadaran kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
b. Peranan aktif dalam pembangunan masyarakat
c. Sarana untuk berserikat/berorganisasi
d. Sarana penyaluran aspirasi dalam pembangunan nasional

Berdasarkan paparan di atas serta kodrat pemuda yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam komitmennya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, serta sikap, komitmen, dan keberpihakan kepada masyarakat maka pemuda adalah elemen bangsa yang menyandang peran sebagai agen

[21]Ibid., 91.
[22]Satries, *Peran Serta Pemuda*..., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan *(Agent of Change)* dan agen kontrol sosial *(Agent of Social Control)* dalam masyarakat. Untuk menciptakan model pemuda yang dimaksud di atas maka Ormas adalah sarana dan arena yang tepat untuk belajar, bereksperimen dan berlatih menjadi *Agent of Change* dan *Agent of Social Control.* [23]

Merujuk kembali pada Undang-undang No. 40 tentang Kepemudaan pasal 17 ayat (2), peran aktif pemuda sebagai kontrol sosial diwujudkan dengan:

a. Memperkuat wawasan kebangsaan;
b. Membangkitkan kesadaran atas tanggung jawab, hak, dan kewajiban sebagai warga negara;
c. Membangkitkan sikap kritis terhadap lingkungan dan penegakanhukum;
d. Meningkatkan partisipasi dalam perumusan kebijakan publik;
e. Menjamin transparansi dan akuntabilitas publik; dan/atau memberikan kemudahan akses informasi.

Sementara pada ayat (3) peran aktif pemuda sebagai agen perubahan diwujudkan dengan mengembangkan : [24]

a. Pendidikan politik dan demokratisasi;
b. Sumber daya ekonomi;
c. Kepedulian terhadap masyarakat;

[23]Ibid., 92.
[24]Satries, *Peran Serta Pemuda*..., 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Ilmu pengetahuan dan teknologi;

e. Olahraga, seni, dan budaya;

f. Kepedulian terhadap lingkungan hidup;

g. Pendidikan kewirausahaan; dan/atau

h. Kepemimpinan dan kepeloporan pemuda.

Peranan pemuda seperti yang dicita-citakan Pemerintah melalui RUU ini tentu selaras dengan upaya pembangunan masyarakat khususnya dalam rangka memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan budaya suatu masyarakat yang salah satunya diimplementasikan melalui partisipasi aktif melalui Ormas yang tersebar dari wilayah Sabang sampai Merauke. Hanya saja perlu diingat bahwasanya Ormas bukanlah satu-satunya wadah yang dapat memfasilitasi minat pemuda dalam upaya pembangunan masyarakat, bahkan tidak semua Ormas yang ada bergerak dalam bidang pembangunan masyarakat dikarenakan masih minimnya pengetahuan dan informasi mengenai hal ini. Oleh karena itu perlu kiranya ada penyadaran bagi pemuda yang aktif di Ormas agar tidak terjebak dalam rutinitas belaka dan perlunya penguatan strategi untuk meningkatkan peran serta pemuda dalam pembangunan masyarakat. [25]

2. Peran Pemuda dalam Pergerakan Bangsa

1. Pemuda di Era Pergerakan

Era pergerakan nasional ditandai oleh mulai sadarnya penduduk Bumiputra, atau yang disebut sejarawan sebagai “kaum terpelajar”, pada masa

[25]Satries, *Peran Serta Pemuda*..., 92-93..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah kolonial Hindia Belanda yang tengah menjalankan Politik Ethis. Politik Ethis merupakan sebuah kebijakan dari pemerintah Belanda untuk menyejahterakan masyarakat Indonesia melalui program migrasi, irigrasi, dan edukasi. Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda ini ternyata jauh panggang dari api, yang sebelumnya bertujuan untuk memajukan dan meningkatkan taraf hidup rakyat Indonesia akan tetapi di lapangan, pelaksanaan pendidikan lebih banyak bertujuan untuk kepentingan kolonial Belanda sendiri, serta untuk pengembangan modal kaum pengusaha dan kaum kapitalis asing yang makin banyak ditanamkan di Indonesia.[26]

Pemerintah kolonial Belanda yang makin intensif dan makin meluas kekuasaannya di seluruh wilayah Indonesia dan pengelolaan usaha-usaha bangsa asing yang makin meningkat menuntut pula tersedianya pegawai-pegawai dan pekerja-pekerja yang terampil dan berpendidikan.[27]

Pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda tetap disesuaikan dengan politik penjajahan Belanda, yakni membiarkan rakyat Indonesia yang dijajahnya tetap bodoh dan terbelakang. Pemerintah kolonial Belanda membuka dan menyelenggarakan sekolah-sekolah, terutama untuk kepentingan penjajahan Belanda sendiri. Mereka sangat membutuhkan tenaga-tenaga yang terampil dan terdidik untuk membantu mereka menjalankan roda pemerintahan dan birokrasi kolonial mereka dalam usaha meluaskan dan memantapkan kekuasaan kolonial. Itulah pendorong

[26]Wijaya, *Mentalitas Pemuda pada*..., 78.
[27]Wijaya, *Mentalitas Pemuda pada*..., 78-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkuat dan tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang dijalankan oleh kaum penjajah Belanda. Rakyat hanya diajar sekedar dapat membaca, menulis, dan berhitung dalam rangka pelaksanaan pemerintahan kolonial Belanda.

Kaum penjajah Belanda justru berusaha dengan sekuat tenaga agar bangsa Indonesia tidak menjadi bangsa yang cerdas dan maju serta sadar akan harga dirinya sebagai bangsa. Hal ini pasti akan menjadi bumerang yang justru mengancam kelangsungan hidup dan kepentingan pemerintah kolonial Belanda. Bahkan sebaliknya, kaum penjajah Belanda berusaha sedapat mungkin agar bangsa Indonesia tetap menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang sehingga mudah dijajah dan diperintah serta dikendalikan. Sebaliknya juga, jika bangsa Indonesia tetap menjadi bangsa yang cerdas dan pandai serta maju, apalagi jikalau bangsa Indonesia sadar akan harga dirinya sebagai bangsa, maka kaum penjajah Belanda akan mendapat kesulitan dan tantangan yang berat dalam menjalankan penjajahannya. Bangsa Indonesia pasti tidak akan mau diperintah, apalagi ditindas dan diperas secara sewenang-wenang.[28]

Sagimun mengungkapkan bahwa cara yang diterapkan oleh Belanda dalam mencerdaskan rakyat ini tidak sampai pada sasaran dan membuat kecewa masyarakat pada umumnya. Orang Indonesia, terutama kaum terpelajar, kemudian mendirikan berbagai sekolah swasta. Di sinilah mulai muncul pendidikan Islam yang telah mengakar kuat dalam pendidikan di Nusantara,

[28]Wijaya, *Mentalitas Pemuda pada*..., 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti: Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, INS (*Indonesische Nationaal School*) Kayu Tanam, dan Taman Siswa sebagai batu loncatan dalam memperjuangkan kemerdekaan[29]

Belanda begitu menyadari jika sekolah swasta yang berdiri itu akan mengguncangkan sendi-sendi kekuasaan kolonial di Indonesia. Murid-murid yang berada di sekolah– sekolah swasta itu, yang didirikan dan dikelola oleh kaum pergerakan nasional Indonesia, dididik untuk menjadi manusia yang berjiwa nasional, bersemangat patriot, serta menentang penjajahan asing. Oleh karena itu, laju perkembangan sekolah swasta ini harus dihambat sekuat tenaga yang terbukti dengan munculnya *Wilden Schoolen Ordonantie* (Undang-Undang Sekolah Liar) yang membatasi ruang gerak sekolah swasta tersebut. Selain munculnya pelarangan bagi aktifnya sekolah-sekolah swasta tersebut, ternyata penyelenggaraan pendidikan di era pergerakan penuh dengan suasana diskriminasi.[30]

Hariyono lebih lanjut menjelaskan bahwa "anak pergerakan" (sebutannya untuk para pemuda di era pergerakan) berubah kesadarannya dalam memandang dunia ketika berjumpa dengan pendidikan modern yang mengedepankan baca dan tulis sebagai iklim akademis. Mereka mulai berpikiran terbuka dan mencoba mempelajari apapun tentang dunia (Barat). Anak pergerakan begitu menghargai waktu demi kemajuan bangsa. Penghargaan ini membawa pemuda berada pada jiwa kompromis yang mau bekerja di pemerintah

[29]Ibid., 79.
[30]Wijaya, *Mentalitas Pemuda pada*..., 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kolonial Belanda di satu sisi; sedangkan di sisi lain, bagi pemuda yang mengetahui kebobrokan pendidikan kolonial memilih untuk melakukan perlawanan.[31]

Mereka bersikap kritis terhadap sistem kehidupan masyarakat dan negara kolonial. Perkenalan anakanak pergerakan dengan pendidikan modern mampu mengubah sikap mental mereka. Kalangan terdidik sudah banyak yang meninggalkan budaya aslinya yang cenderung mistikanimistik. Mereka menjadi sosok yang lebih ilmiah-rasional. Rasa ingin tahu mereka mendorong mereka banyak membaca dan belajar tentang berbagai ilmu pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang perlakuan tidak adil oleh penguasa yang zalim.[32]

Pengetahuan yang diperoleh membuat mereka sadar bahwa bangsa ini telah terjajah. Mereka selain terus melawan kolonialisme dan feodalisme, mereka juga berusaha mengubah sikap mental masyarakat. Usaha mengubah sikap mental masyarakat di Nusantara untuk aktif berpikir dan memiliki kepercayaan diri dilakukan oleh anakanak pergerakan. Mentalitas *inlander* yang ditandai dengan sikap inferior, terutama terhadap bangsa asing, ingin dihilangkan oleh para pemuda. Anakanak pergerakan ini, mulai dari Wahidin Sudirohusodo, Tjipto Mangunkusumo, Tjokroaminoto, Suwardi Suryaningrat,

[31]Ibid., 79-80
[32]Wijaya, *Mentalitas Pemuda pada*..., 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tan Malaka, Soekarno, Mohamad Hatta, Sutan Sjahrir, dan yang lain, terus berusaha membongkar kesadaran palsu masyarakat Nusantara.[33]

Sikap progresif-revolusioner lebih ditunjukkan oleh kebiasaan mereka yang mempelajari berbagai hal-hal yang baru. Zaman kemajuan menuntut pengetahuan. Mereka yang tidak mengikuti perkembangan pengetahuan tidak akan dapat terlibat dalam arus sejarah kemajuan. Sebagian besar anak-anak pergerakan menjadi sosok yang berpengetahuan luas. Mereka tidak hanya mempelajari pengetahuan yang terkait dengan disiplin ilmu yang dipelajari, melainkan juga berusaha mengetahui ilmu pengetahuan yang terkait dengan kemasyarakatan, politik, ekonomi, dan budaya. Kemanamana, mereka selalu membaca buku. Bahkan diantara mereka di penjara pun terus membaca dan menulis. Mental intelektual organik telah melekat pada anak-anak pergerakan, bukan sebuah kebetulan kalau polemik di antara mereka penuh diwarnai oleh pemikiran yang cerdas dan beringas.[34]

Pendidikan pada masa kolonial Belanda merupakan cerminan dari pendidikan liberalis yang mencoba membuka wawasan siswa untuk mengetahui pengetahuan di luar apa yang mereka ketahui. Salah satu ciri yang menonjol dari pendidikan ini adalah penguasaan multi-bahasa, sehingga dengan penguasaan multibahasa ini mereka dapat menguasai berbagai wawasan global yang telah

[33]Ibid., 80.
[34]Wijaya, *Mentalitas Pemuda pada*..., 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemuka di dunia dan menyadarkan masyarakat agar tidak terlampau ketinggalan dengan kecenderungan dunia global.[35]

N. Soyomukti mengungkapkan bahwa *output* dari pendidikan liberalis adalah pribadi yang memiliki cita-cita untuk mengangkat individu menjadi pemilik dunia secara otonom dan membebaskan diri dari penghalang yang memasung kebebasan individu untuk mengekspresikan diri sebagai manusia. Lebih lanjut N. Soyomukti menjelaskan mentalitas pemuda yang secara umum menjadi hasil dari pendidikan liberalis. [36]

Pertama, mentalitas pemuda yang rasional merupakan mentalitas yang percaya bahwa dunia memiliki struktur yang rasional, yang dapat dipahami secara logis. Keteraturan dunia bisa dipahami lewat deliberalisasi pikiran dan pencarian kritis terus-menerus. *Kedua*, mentalitas pemuda yang bebas dalam berpikir dan berpendapat. *Ketiga*, mentalitas pemuda yang bertanggung jawab. Masyarakat sering mengidentifikasikan kebebasan dengan keliaran, padahal liberalisme adalah kebebasan dengan penuh tanggung jawab. *Keempat*, mentalitas pemuda yang adil, yakni kepercayaan terhadap keadilan adalah nilai moral yang harus dijunjung tinggi. Keadilan bukan berarti mengorbankan hak seseorang demi membela hak ya. Keadilan adalah pemberian kesempatan kepada setiap individu untuk bersaing dan menggapai hak-haknya. *Kelima*,

[35]Ibid., 80
[36]Ibid., 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentalitas pemuda yang toleran, yakni mampu menerima dan menghormati pandangan atau tindakan orang lain.[37]

Pemahaman masa lalu tentang sejarah pergerakan yang didalamnya terangkum kisah dari Soekarno, Mohammad Natsir, Semaoen, dan tokoh lainnya yang hidup di zaman yang penuh dengan gejolak. Dalam usia muda, mereka menapak karier sebagai tokoh pergerakan. Soekarno dalam usia dua puluhan tahun telah menjadi pemimpin; dan Mohammad Natsir menjadi ulama pejuang yang melahirkan banyak karya. Mereka telah melukis wajah bangsa ini dengan tinta kehormatan. Melalui mereka, maka kebebasan, kedaulatan, dan kemerdekaan bangsa ini diperjuangkan. Pemuda, atau anak muda era pergerakan, begitu layak dijadikan teladan bagi generasi sekarang, bukan karena perjuangan mereka secara nyata tetapi juga mentalitas yang mereka miliki bermanfaat dalam membangun kehidupan bangsa agar lebih baik di masa depan.[38]

2. Pemuda di Era Reformasi

Reformasi merupakan suatu era dimana terjadi perubahan tatanan sosial budaya yang begitu besar. Masyarakat mulai menyuarakan kebebasan berpikir dan berbicara dengan tiadanya batasan dalam publikasi surat kabar dan bukubuku cetak. Banyak anggapan bahwa era Reformasi tidak lebih baik dari era sebelumnya, terutama dari bagaimana pendidikan tersebut dilaksanakan.[39]

---

[37]Wijaya, *Mentalitas Pemuda pada*..., 80.
[38]Ibid., 81.
[39]Wijaya, *Mentalitas Pemuda pada*..., 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan di era Reformasi ini belum membebaskan pikiran murid untuk berimajinasi. Contoh yang nyata adalah bagaimana pendidikan Indonesia dengan adanya ujian nasional yang menilai kemampuan siswa dalam memahami materi dinilai dengan menggunakan soal pilihan ganda? Hal ini tentu saja tidak mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, apalagi berpikir secara radikal.[40]

Pendidikan di era Reformasi lebih ditekankan pada konsepsi ekonomi "orang miskin dilarang sekolah", karena hanya bagi mereka yang memiliki uang yang dapat sekolah, terutama hingga tingkat perguruan tinggi (Prasetyo, 2004). Keadaan ini tentu saja berdampak pada mentalitas pemuda yang begitu takut berpengetahuan, atau mereka cenderung bersikap pragmatis dalam memecahkan suatu persoalan; terutama agar bisa lulus, mereka tidak perlu belajar dan membaca buku tetapi cukup dengan menggunakan teknologi (internet). Mereka bisa mengumpulkan tugas yang seharusnya didapat setelah melihat (tanpa membaca) wacana dalam internet. Bagi mereka, pendidikan hanya bermanfaat untuk memperoleh ijazah dan dengan ijazah mereka dapat memperoleh pekerjaan. Ijazah memang suatu yang penting, tetapi akan lebih baik jika hal itu dibarengi dengan pemahaman materi yang mantap.[41]

Dalam konteks ini tidaklah adil dan humanis jika membandingkan pemuda di era pergerakan nasional (1908-1945) dengan pemuda di era Reformasi (1998 – sekarang) dalam cakupan usia yang sama. Tetapi akan lebih

[40]Ibid., 81.
[41]Wijaya, *Mentalitas Pemuda pada*..., 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proporsional jika dalam uraian ini difokuskan pada mentalitas mahasiswa sebagai representasi dari pemuda di era Reformasi.[42]

Mentalitas mahasiswa secara umum ada dua, yaitu: (1) mahasiswa kupu-kupu, dan (2) mahasiswa sejati. Mahasiswa kupu-kupu adalah mereka yang tidak tahu akan arti "mahasiswa" yang sebenarnya. Sedangkan mahasiswa sejati adalah mereka yang tahu akan amanahnya seagai pelopor perubahan dan pergerakan. Dengan kedua karakteristik ini dapat dianalogikan dimana posisi mahasiswa yang formalitas dan mahasiswa yang bermentalitas revolusioner.[43]

Kaum muda (mahasiswa) masa kini kurang berpotensi sebagai agen perubahan atau pembaruan, sebab mereka berjuang penuh pamrih. Hal ini berdampak pada target obsesi pragmatisme tak tercapai, yang muncul justru menyumpah-serapahi para pemimpin. Semakin lama, Sumpah Pemuda tahun 1928 seolah-olah berubah menjadi "Sampah Pemuda". Itu terefleksi dari pudarnya nilainilai dan karakter kebangsaan serta lunturnya idealisme, moralitas, bahkan spiritualitas para pemuda, termasuk mahasiswa di dalamnya.[44]

Mahasiswa seharusnya merupakan para pemikir yang mempunyai kemampuan secara pengetahuan untuk belajar atau mengetahui sesuatu. Mahasiswa umumnya merupakan harapan daripada para orang tua agar mereka

[42]Ibid., 81.
[43]Ibid., 81-82
[44]Wijaya, *Mentalitas Pemuda pada*..., 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi orang yang berhasil dan sukses. Mahasiswa di sini dapat dihubungkan dengan mentalitas karena dapat dilihat kuatnya tantangan dan tekanan mental yang harus diterima oleh mahasiswa selama mengikuti perkuliahan ataupun dalam kehidupan sehari-hari.[45]

Dalam dunia perkuliahan tentu tantangan dan tekanan datang dari para dosen pengajar yang begitu banyak memberikan beban berupa materi dan tugas yang banyak dan sulit, sehingga para mahasiswa menjadi tertantang dan tertekan dalam segi mental dan juga fisik. Ketika tugas mulai menumpuk, mereka biasanya harus menyelesaikan setiapmalam seperti kerja lembur. Bagi mereka, dengan tugas yang begitu banyak, mereka harus pandai untuk mengatur waktu; kalau tidak, maka tidak ada satu tugaspun yang akan selesai.

Tantangan dan tekanan yang lain adalah dari ibu kos yang setiap hari banyak bicara untuk menarik uang kos. Hal itu lumrah karena mahasiswa adakalanya telat membayar uang kos karena kiriman uang dari orang tua yang terlambat. Mahasiswa harus pandai untuk berbicara dan bernegosiasi agar dapat meluluhkan hati ibu kos. Tantangan dan tekanan yang ketiga adalah dari orang tua dimana mereka berharap agar anaknya cepat lulus dan dapat bekerja. Mereka berharap ketika pension, anak-anaknya sebagai mahasiswa sudah bekerja. [46]

Dari banyak tantangan dan tekanan itu akan ditambah lagi beban dari seorang pacar. Hal itu membuat banyak mahasiswa menjadi stress dan

[45]Ibid., 82.
[46]Wijaya, *Mentalitas Pemuda pada*..., 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuliahpun banyak yang terbengkalai. Tidak jelas akankah ketika mereka lulus, mereka akan mendapt kerja, karena sekarang pun kepandaian seperti tidak berguna ketika tengah bertemu dengan kekuatan uang.[47]

Di sini mentalitas mahasiswa mulai terbentuk. Ketika mereka kuat mengahadapi berbagai tantangan dan tekanan tersebut, mereka akan menjadi mahasiswa yang bermental baik. Akan tetapi ketika mereka tidak kuat, mereka akan menjadi mahasiswa bergelar SG (Sarjana Google) dimana mereka hanya berorientasi pada *google* untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka. Selain itu mental mahasiswa juga menjadi mental *copas* atau *copy paste*. Mahasiswa yang mempunyai mental tersebut dikarenakan kebutuhan mereka, ataupun efisiensi waktu, yang mereka harapkan.[48]

Hal inilah yang menjadi sebab mendasar mengapa ketika mahasiswa yang telah lulus tidak mempunyai kompetensi dengan memenuhi standar yang diharapkan. Maka, jangan heran pula ketika mereka menjadi wakil rakyat, misalnya, mereka pun akan membawa mentalitas tersebut untuk mengatur negara agar efisien dan praktis, sebuah semboyan kosong yang akan terus berkembang selama belum ada pembenahan yang mendasar dalam bidang pendidikan [49]

[47]Ibid., 82.
[48]Ibid., 82.
[49]Wijaya, *Mentalitas Pemuda pada*..., 82-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemuda (mahasiswa) di era Reformasi telah merasakan betapa teknologi informasi sangat mengikat dan mempengaruhi pemikiran manusia. Terlihat pikiran manusia tidak bisa dilepaskan dari teknologi informasi, terutama internet, HP (*Hand Phone*), dan FB (*Face Book*). Hal ini mengakibatkan mereka memiliki kedangkalan dalam berpikir secara mendalam, ataupun berpikir secara reflektif, untuk membuat pemikiran yang inspiratif dan membangun negara ini.[50]

Negara memang tidak bisa membatasi lajunya perkembangan teknologi informasi sehingga yang dapat dilakukan oleh negara adalah menganjurkan para pemuda (mahasiswa) sebagai generasi penerus untuk menggunakan teknologi informasi secara bijak, yakni dapat menggunakannya sesuai dengan kebutuhan pemuda. Hal ini akan berdampak bahwa penggunaan teknologi informasi dapat menunjang kemampuan berpikir kritis para pemuda. Penggunaan teknologi informasi secara bijak ini dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran sebagai muatan puncak dari pendidikan. Penerapan model pemebelajaran kooperatif, pembelajaran mandiri, ataupun pembelajaran campuran kiranya dapat membuat mentalitas pemuda, bukan hanya mahasiswa tetapi juga siswa, lebih baik daripada *output* yang ada selama masa Reformasi ini.[51]

[50]Ibid., 83
[51]Wijaya, *Mentalitas Pemuda pada*..., 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id